

ANALISIS FASILITAS BELAJAR DI SMA SWASTA HKBP 1 TARUTUNG

Citra Fidella Nababan, Robinhot Sihombing
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: citrafidellanababan250504@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi fasilitas belajar dan mengidentifikasi kendala dalam penyediaan dan pemanfaatan fasilitas di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, guru, serta siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas belajar yang tersedia telah mendukung proses pembelajaran, seperti ruang kelas, perabot, dan media pembelajaran. Namun, kendala utama dalam penyediaan fasilitas adalah keterbatasan anggaran sekolah serta proses pengadaan yang dilakukan secara bertahap. Sementara itu, kendala dalam pemanfaatan fasilitas meliputi kondisi perabot yang kurang layak, ventilasi dan pencahayaan yang belum optimal, serta pemanfaatan media pembelajaran yang belum maksimal oleh pengguna. Upaya yang dilakukan sekolah antara lain perencanaan pengadaan berdasarkan skala prioritas dan perbaikan fasilitas secara bertahap. Dengan demikian, diperlukan peningkatan pengelolaan fasilitas belajar agar lebih efektif dan optimal dalam mendukung proses pembelajaran.

Kata Kunci: Fasilitas belajar, penyediaan fasilitas, pemanfaatan fasilitas, kendala fasilitas belajar

A. Pendahuluan

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan bangsa karena memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.¹ Melalui proses pendidikan, individu dibekali pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan yang memungkinkan mereka berkembang secara optimal dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai wahana pembentukan karakter, penguatan nilai moral, serta pengembangan kecakapan hidup yang relevan dengan dinamika sosial dan tuntutan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, upaya pembaruan dan inovasi dalam dunia pendidikan terus dilakukan secara berkelanjutan guna meningkatkan mutu pendidikan nasional dan menjawab tantangan global yang semakin kompleks.

Sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam merealisasikan tujuan pendidikan tersebut. Salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah adalah pengelolaan sumber daya pendidikan

secara optimal, termasuk penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana belajar. Keberadaan fasilitas belajar yang memadai berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna. Pada sekolah berbasis keagamaan Kristen, seperti SMA Swasta HKBP 1 Tarutung, fasilitas belajar tidak hanya berfungsi sebagai penunjang akademik, tetapi juga sebagai sarana pendukung pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai iman Kristen, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada keberlanjutan.

Fasilitas belajar dapat dipahami sebagai seluruh sarana dan prasarana yang disediakan untuk mendukung kelancaran kegiatan belajar siswa sehari-hari.² Fasilitas tersebut meliputi ruang kelas, perabot pembelajaran, pencahayaan dan ventilasi, alat peraga, buku referensi, serta pemanfaatan teknologi pendidikan seperti komputer dan jaringan internet.³ Ketersediaan fasilitas yang memadai dan berkualitas mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Di sisi lain, fasilitas belajar yang baik juga membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan metode yang lebih variatif, interaktif, dan kontekstual. Dengan demikian, fasilitas belajar tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap fisik,

¹ Annisa Meliyana, Amir Arham, and Meyko Panigoro, 'Pengaruh Fasilitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa', *Journal of Economic and Business Education*, 1.2 (2023), hlm 27–33.

² Eka Rosmawati, Linda Agustian, and Hendriani, 'Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Kinerja Guru Dalam Menciptakan Proses Pembelajaran Efektif Di Sekolah Dasar',

Jurnal Program Studi PGMI, 11.1 (2024), Hlm 345-353.

³ Azahra Dila, Novianti Baihaqi, Fitri, and Syahla Habibah, 'Studi Pustaka Tentang Peran Fasilitas Sekolah Dalam Mendukung Efektivitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1.3 (2024), hlm 1-9.

tetapi menjadi bagian integral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif.

Secara teoretis, fasilitas belajar memiliki keterkaitan yang erat dengan pencapaian hasil belajar siswa.⁴ Hidayana dalam Javier Rama Alfiantama dkk., menegaskan bahwa fasilitas belajar memiliki peran serta dampak signifikan terhadap pencapaian belajar siswa.⁵ Lebih lanjut dipaparkan bahwa Fasilitas yang memadai sangat diperlukan agar siswa dapat memperoleh belajar yang optimal. Fasilitas tersebut mencakup peralatan pembelajaran, bangunan sekolah, pencahayaan dan ventilasi yang baik, beserta perlengkapan lain yang menunjang jalannya proses pendidikan.

B. KAJIAN TEORI

Kajian Teoritis

Fasilitas belajar memegang peranan penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Ketersediaan ruang belajar yang tertata rapi, perabot yang layak, alat bantu pembelajaran yang berfungsi baik, serta sumber belajar yang memadai akan membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang nyaman dan efektif. Lingkungan fisik yang mendukung memungkinkan siswa lebih mudah berkonsentrasi, memahami materi, serta mengikuti kegiatan pembelajaran dengan optimal. Melalui fasilitas belajar yang lengkap dan terkelola dengan baik,

sekolah dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara lebih maksimal

2.1.1 Fasilitas Belajar

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan tentang fasilitas belajar. Fasilitas belajar yang akan dijelaskan adalah tentang pengertian fasilitas belajar, macam-macam fasilitas belajar, peran fasilitas belajar, kendala atau hambatan dalam penyediaan dan pemanfaatan fasilitas belajar, fasilitas penunjang pembelajaran di sekolah serta pengelolaan fasilitas belajar di sekolah.

2.1.1.1 Pengertian Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang mendukung kelancaran kegiatan, baik berupa sarana maupun prasarana.⁶ Dalam dunia pendidikan, keberadaan fasilitas belajar menjadi unsur penting karena memengaruhi kenyamanan dan efektivitas proses belajar mengajar. Sarana mencakup buku, serta media pembelajaran, sedangkan prasarana meliputi gedung, ruang kelas, lapangan olahraga dan ruang penunjang lainnya. Tanpa fasilitas belajar yang memadai, kegiatan belajar siswa sulit berlangsung optimal.

Menurut Dimyati dan Mudjiono dalam Endang Trya Wulandari dan Muhiddin, fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana pembelajaran yang berperan penting dalam menunjang kelancaran serta keberhasilan proses belajar mengajar.⁷ Prasarana

⁴ Meliyana, Arham, and Panigoro, Op.Cit hlm 28

⁵ Javier Rama Alfiantama, Patni Ninghardjanti, and Susantiningrum, 'Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi', *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8.1 (2024), hlm 50-56

⁶ Lia Chayani and Januardi, 'Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri 1 Pendopo Pali', *Jurnal Neraca*, 3.2 (2019), hlm 249-258.

⁷ Endang Trya Wulandari and Muhiddin, 'Pentingnya Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap

pembelajaran mencakup berbagai fasilitas fisik yang bersifat pendukung, seperti gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian, serta peralatan olahraga yang digunakan sebagai lingkungan tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Sementara itu, sarana pembelajaran meliputi berbagai alat yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, antara lain buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, serta beragam media pembelajaran lainnya yang berfungsi untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara lebih efektif.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Tahapan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian dasar yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena tertentu yang terjadi di lapangan.⁸ Pendekatan kualitatif digunakan untuk menelaah berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, baik yang berkaitan dengan perilaku, motivasi, tindakan, maupun pengalaman lainnya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian kata-kata yang menggambarkan kondisi sebenarnya sebagaimana adanya, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang

diteliti sesuai dengan konteks dan realitas yang terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan secara langsung sebagai perencana dan pelaksana penelitian, sekaligus sebagai pihak yang melakukan pengumpulan serta analisis data. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif berfungsi sebagai instrumen utama yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, serta menafsirkan dan menyimpulkan data yang diperoleh selama proses penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari pihak-pihak terkait di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung.

Penelitian ini mengkaji fasilitas belajar di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berpendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk menggambarkan secara sistematis, mendalam, dan kontekstual kondisi fasilitas belajar yang tersedia di sekolah tersebut. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti berupaya memaparkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan secara apa adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Data penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta pihak-pihak lain yang terkait dengan

Prestasi Belajar Siswa', *Prosiding Seminar Nasioal Biologi VI*, 24.1 (2019), hlm 258–261.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.*, Bandung: (Alfabeta, 2013), hlm 2.

pengelolaan dan pemanfaatan fasilitas belajar di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis guna memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi, pemanfaatan, serta kendala fasilitas belajar di sekolah tersebut.

Menurut Sugiyono dalam buku Feny Rita Fiantika dkk, adapun tahapan penelitian kualitatif terdiri dari tahap pra-lapangan, pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data sebagai berikut:⁹

a. Tahap pra-lapangan

1. Menyusun rancangan penelitian
2. Memilih lokasi penelitian
3. Mengurus perizinan penelitian
4. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian
5. Memilih dan memanfaatkan informan
6. Menyiapkan perlengkapan penelitian
7. Persoalan etika penelitian

b. Tahapan Pekerjaan Lapangan

1. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
2. Memasuki lapangan
3. Berperan serta mengumpulkan data

c. Tahapan Pengolahan Data

1. Reduksi data
2. Analisis data
3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang ditetapkan oleh peneliti sebagai objek kajian untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan laporan penelitian. Berdasarkan judul penelitian yang telah dirumuskan, lokasi penelitian ini ditetapkan di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung. Sekolah tersebut

beralamat di Jalan DI Panjaitan No. 47, Hutatoruan X, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan kondisi dan pemanfaatan fasilitas belajar di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu bulan Februari hingga April. Selama periode tersebut, peneliti akan berada langsung di lokasi penelitian untuk melakukan proses pengumpulan data melalui berbagai teknik yang telah direncanakan. Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan diharapkan dapat membantu memperoleh data yang akurat, mendalam, dan bersifat alamiah, sehingga hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konteks penelitian, bagian ini akan menyajikan deskripsi lengkap tentang lokasi penelitian yang menjadi objek kajian. Deskripsi ini mencakup berbagai aspek mulai dari gambaran umum lokasi penelitian, sejarah pendirian sekolah, Profil sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi sekolah, Daftar tenaga pendidik, jumlah peserta didik hingga sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung.

⁹ Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, and Sri Jumiati, 'Metodologi Penelitian Kualitatif',

Padang: (PT. Global Eksekutif Teknologi , 2022), hlm 5



Gambar 4.1 Gambar sekolah SMA Swasta HKBP 1 Tarutung

4.1.1 Sejarah Sekolah

Sejarah berdirinya SMA Swasta HKBP 1 Tarutung tidak terlepas dari perkembangan pendidikan di Tapanuli Utara sejak masa penjajahan Belanda. Pada tahun 1918, pemerintah Hindia Belanda mulai membentuk sistem pemerintahan “negeri” dan mendirikan sekolah HIS di Sigompulon Tarutung yang menggunakan bahasa Belanda. Namun, sekolah ini hanya diperuntukkan bagi anak-anak kalangan tertentu seperti keluarga raja, pejabat, dan orang kaya sehingga masyarakat umum sulit mengakses pendidikan.

Keterbatasan tersebut mendorong Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) untuk mendirikan sekolah sendiri guna memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Usulan ini mendapat dukungan penuh dari jemaat dan kemudian melahirkan sekolah lanjutan zending di Seminarium Sipoholon, yang bertujuan mencetak guru dan tenaga penyebar agama Kristen.

Seiring perkembangan zaman dan kebutuhan tenaga terdidik, HKBP bekerja sama dengan zending Belanda mendirikan sekolah lanjutan setingkat SMP, yaitu MULO, yang berlokasi di gedung yang kini digunakan oleh SMA Swasta HKBP 1 Tarutung. Pendidikan di sekolah ini tidak hanya bersifat umum, tetapi juga

menekankan pembinaan iman Kristen. Pada masa pendudukan Jepang, gedung sekolah sempat digunakan sebagai markas militer sehingga kegiatan pendidikan terhenti. Setelah Indonesia merdeka dan kedaulatan diserahkan pada tahun 1949, gedung tersebut dikembalikan kepada HKBP.

Diskusi Hasil Penelitian

Fasilitas belajar adalah seluruh sarana dan prasarana yang disediakan dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran guna menunjang kelancaran, efektivitas, dan kualitas kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas belajar di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung sudah tersedia dan digunakan dalam proses pembelajaran, namun masih terdapat beberapa keterbatasan yang menghambat optimalisasi pembelajaran. Dalam penelitian ini, analisis fasilitas belajar di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung difokuskan pada empat aspek utama, yaitu kondisi dan kenyamanan ruang belajar, ketersediaan dan kelayakan perabot belajar, kelengkapan dan penggunaan perlengkapan belajar, serta ketersediaan dan pemanfaatan sumber serta media pembelajaran.

1. Kondisi dan Kenyamanan Ruang Belajar

Ruang pembelajaran merupakan ruangan yang memiliki peran penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan nyaman untuk mendukung kegiatan belajar mengajar

yang berkualitas.¹⁰ Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kenyamanan dalam pembelajaran salah satunya yaitu pencahayaan dan ventilasi. Faktor-faktor tersebut dapat mengurangi kualitas ruang pembelajaran dan berdampak pada konsentrasi, kesehatan, kenyamanan, mempengaruhi suasana kelas dan produktivitas.

Sejalan dengan pendapat Muhammad Muhaimin dkk., yang mengatakan bahwa Kenyamanan ruangan kelas dapat berpengaruh terhadap konsentrasi dan produktivitas siswa serta guru dalam kegiatan pembelajaran.¹¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ruang kelas di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung secara umum berada dalam keadaan baik dan layak digunakan untuk proses pembelajaran. Kondisi ini terlihat dari bangunan kelas yang permanen, aktif digunakan setiap hari sekolah, serta masih mendukung kegiatan belajar mengajar dengan baik. Sejalan dengan pendapat Sardiyannah yang menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran yang efektif merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.¹²

Penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa kelayakan ruang kelas tidak hanya diukur dari kondisi bangunan fisik, tetapi juga dari

keberlanjutan penggunaannya dan kenyamanan yang dirasakan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bahwa ruang kelas yang layak harus dipahami sebagai lingkungan belajar yang mampu mendukung aktivitas belajar secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pemeliharaan ruang kelas dilakukan secara rutin oleh pihak sekolah melalui pengecekan fasilitas dan perawatan ruang belajar secara berkala. Hal ini memperlihatkan adanya upaya sekolah dalam menjaga kualitas fasilitas belajar agar tetap dapat digunakan secara optimal. Temuan ini didukung oleh penelitian Slamet Riyadi yang menyatakan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan meliputi proses perencanaan, pengadaan, penggunaan, dan pemeliharaan fasilitas agar dapat mendukung pembelajaran secara optimal.¹³ Kontribusi penelitian ini terletak pada temuan bahwa pemeliharaan fasilitas belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah agar fasilitas dapat bertahan lebih lama dan tetap mendukung proses pembelajaran.

Peneliti juga menemukan bahwa kebersihan ruang kelas yang terjaga melalui jadwal piket siswa menunjukkan

¹⁰ Surya Dwi Palupi, Vicky Setya Pratama, and Agung Bagaskoro, 'Pencahayaan Dan Ventilasi Ruang Pembelajaran Untuk Kenyamanan Dan Produktifitas', *JUMATISI*, 6.1 (2025), hlm 451–458.

¹¹ Muhammad Muhaimin, Eva Alviawati, and Parida Angriani, 'Urgensi Kenyamanan Termal Dalam Perspektif Pembelajaran', *Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 7.1 (2023), hlm 23-32.

¹² Sardiyannah, 'Lingkungan Pembelajaran Yang Efektif', *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 06.02 (2014), hlm 152-162.

¹³ Slamet Riyadi, 'Strategi Pengelolaan Sarana Prasarana Pendidikan Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4.1 (2025), hlm 5219–5228.

adanya keterlibatan peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Pendapat tersebut sejalan dengan Fadilah Utami dan Iis Prasetyo yang menjelaskan bahwa pembiasaan disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan rutin di sekolah dapat membentuk karakter peserta didik secara bertahap.¹⁴ Kegiatan piket kelas menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang dapat menanamkan nilai tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan belajar. Penelitian ini memberikan sudut pandang baru bahwa kegiatan piket kelas tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekolah.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa beberapa ruang kelas masih terasa padat ketika seluruh siswa hadir dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan ruang gerak siswa menjadi terbatas, jarak antar meja dan kursi cukup sempit, serta suasana belajar terkadang terasa kurang nyaman. Meskipun pembelajaran tetap berlangsung dengan baik, kepadatan ruang kelas dapat memengaruhi kenyamanan dan konsentrasi belajar peserta didik.

Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023, standar kenyamanan ruang belajar merujuk pada pemenuhan kondisi fisik lingkungan sekolah yang ideal agar siswa dan guru dapat menjalankan aktivitas akademik

secara optimal tanpa gangguan fisik. Aspek pertama berkaitan dengan kenyamanan termal, di mana ruang kelas wajib memiliki sirkulasi udara yang baik melalui ventilasi yang cukup atau alat pengondisi udara agar suhu ruangan tidak pengap dan tetap sejuk. Selanjutnya terdapat kenyamanan visual yang mengharuskan tingkat pencahayaan di dalam kelas berada pada intensitas yang pas, yaitu tidak terlalu redup untuk membaca dan tidak silau akibat pantulan cahaya matahari langsung. Aspek ketiga adalah kenyamanan akustik yang menuntut ruang kelas terisolasi dari kebisingan luar, baik dari suara kendaraan jalan raya maupun area bising lain di sekitar sekolah, sehingga komunikasi verbal selama proses belajar mengajar dapat terdengar dengan jelas. Terakhir, kenyamanan juga mencakup tata ruang dan ergonomi, di mana kapasitas ruang kelas harus proporsional dengan jumlah siswa yang ada, serta dilengkapi dengan perabotan belajar yang sesuai dengan postur tubuh anak agar tidak menimbulkan kelelahan fisik selama belajar. Ketiadaan aspek-aspek tersebut di lapangan, seperti ruangan yang gelap atau pengap saat listrik padam, menjadi bukti nyata adanya kesenjangan antara standar regulasi pemerintah dengan realita yang dihadapi sekolah.¹⁵ Ruang kelas ideal seharusnya mampu memberikan ruang gerak yang cukup, sirkulasi udara yang baik, serta suasana belajar yang nyaman sehingga peserta didik dapat mengikuti

¹⁴ Fadilah Utami and Iis Prasetyo, 'Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2021), hlm 1777-1786

¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, BN Tahun 2023 Nomor 226.

pembelajaran secara optimal. Namun pada kenyataannya di lapangan, beberapa ruang kelas masih terasa padat ketika jumlah siswa banyak sehingga kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai.

Penelitian juga menunjukkan bahwa ruang kelas memiliki jendela dan ventilasi yang cukup untuk sirkulasi udara. Namun, beberapa ruang kelas masih terasa panas ketika pembelajaran berlangsung karena jumlah siswa yang banyak dan sirkulasi udara yang belum optimal. Temuan ini sejalan dengan Sardiyannah yang menyatakan bahwa lingkungan fisik seperti pencahayaan, ventilasi, dan kenyamanan ruang belajar sangat memengaruhi proses pembelajaran siswa.¹⁶ Penelitian oleh Sahabuddin menjelaskan bahwa sirkulasi udara yang baik pada ruang kelas berventilasi alami sangat dibutuhkan untuk menciptakan kenyamanan termal.¹⁷ Ventilasi yang cukup dapat membantu mempercepat pertukaran udara segar dan mengurangi panas di dalam ruangan sehingga ruang belajar menjadi lebih nyaman digunakan.

Namun demikian, pada beberapa ruang kelas masih ditemukan kondisi dimana sirkulasi udara belum sepenuhnya optimal, terutama ketika jumlah siswa banyak dan cuaca panas. Beberapa ruang kelas terasa lebih panas dan padat karena ukuran ventilasi yang terbatas atau aliran udara yang kurang maksimal. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan dengan teori ideal yang menyatakan bahwa

ventilasi dan jendela seharusnya mampu memberikan pertukaran udara yang maksimal agar ruang kelas tetap sejuk dan nyaman digunakan selama pembelajaran berlangsung.

Penyediaan fasilitas belajar dilakukan berdasarkan standar yang ditetapkan pemerintah agar sarana dan prasarana pendidikan dapat mendukung proses pembelajaran secara efektif, nyaman, aman, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Standar tersebut diatur dalam Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 yang menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyediakan sarana dan prasarana sesuai jenis, jumlah, fungsi, keamanan, kesehatan, dan kenyamanan lingkungan belajar.¹⁸ Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penyediaan fasilitas belajar di sekolah telah dilakukan sesuai kemampuan dan kebutuhan sekolah dengan mengacu pada standar pemerintah. Sekolah telah menyediakan ruang kelas, meja, kursi, papan tulis, perpustakaan, media pembelajaran, serta fasilitas pendukung lainnya untuk menunjang proses belajar mengajar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dan praktik di lapangan karena sekolah berupaya memenuhi kebutuhan fasilitas peserta didik sesuai ketentuan yang berlaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian metode pembelajaran seperti diskusi dan

¹⁶ Sardiyannah, 'Lingkungan Pembelajaran Yang Efektif', *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 06.02 (2014), hlm 152-162.

¹⁷ Sahabuddin, Baharuddin Hamzah, and Ihsan, 'Pengaliran Udara Untuk Kenyamanan Termal Ruang Kelas Dengan Metode Simulasi Computational Fluid Dynamics', *Sinektika*, 14.2 (2014), hlm 209–216.

¹⁸ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, BN Tahun 2023 Nomor 226.

kerja kelompok untuk mengatasi keterbatasan fasilitas belajar. Temuan ini menunjukkan kemampuan adaptasi guru dalam menciptakan pembelajaran yang tetap efektif. Temuan ini didukung oleh pendapat Nurul dkk., yang menyatakan bahwa pembelajaran dapat berlangsung efektif apabila guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi lingkungan belajar yang tersedia.¹⁹ Kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan bahwa kreativitas guru menjadi faktor penting dalam menjaga efektivitas pembelajaran meskipun fasilitas sekolah masih memiliki keterbatasan.

Penelitian menemukan bahwa keterbatasan anggaran menjadi kendala utama dalam pengadaan dan perbaikan fasilitas belajar. Selain itu, beberapa meja dan kursi mulai rusak serta sirkulasi udara belum optimal. Sejalan dengan pendapat Icha Saputri dan Fifi Fatmawati mengatakan bahwa keterbatasan anggaran, kurangnya pemeliharaan rutin, dan pengelolaan fasilitas yang belum optimal menjadi faktor yang menyebabkan menurunnya kualitas sarana pendidikan serta berdampak pada efektivitas pembelajaran.²⁰ Penelitian ini memberikan sudut pandang baru bahwa permasalahan fasilitas belajar tidak hanya terletak pada kurangnya fasilitas, tetapi juga pada keterbatasan pemeliharaan dan keberlanjutan pengelolaan fasilitas sekolah.

Upaya yang dilakukan sekolah seperti pemeliharaan rutin, pengecekan fasilitas secara berkala, perbaikan bertahap, serta pemanfaatan dana sekolah untuk perawatan fasilitas menunjukkan adanya manajemen fasilitas yang cukup baik. Selain itu, guru juga menyesuaikan metode pembelajaran agar keterbatasan fasilitas tidak menghambat proses belajar siswa. Sejalan dengan pendapat Mawaddah Tajuddin dan Lisa Natalia menyatakan bahwa pemeliharaan fasilitas sekolah harus dilakukan secara rutin dan melibatkan seluruh warga sekolah agar fasilitas pendidikan tetap layak digunakan dalam proses pembelajaran.²¹ Temuan ini memberikan kontribusi baru bahwa keberhasilan pengelolaan fasilitas pendidikan tidak hanya bergantung pada kelengkapan sarana, tetapi juga pada kemampuan sekolah dalam memanfaatkan dan mengelola fasilitas secara efektif dan berkelanjutan.

2. Ketersediaan dan kelayakan perabot belajar

Ventilasi yang baik pada ruang kelas adalah ventilasi yang mampu menciptakan pertukaran udara secara lancar sehingga udara segar dapat masuk dan udara panas, pengap, serta udara kotor dapat keluar dengan baik.²² Ventilasi yang ideal juga harus membantu menjaga suhu ruang tetap nyaman, tidak lembap, dan

¹⁹ Nurul Alya Sapitri, Widya Tasya Astiti, and Nailal Munayah, 'Peran Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Yang Efektif Dalam Mendukung Efektivitas Pembelajaran: Kajian Teoritis', *Jurnal Penelitian Multidisplin*, 4.1 (2026), hlm 30-35.

²⁰ Icha Saputri and Fifi Fatmawati, 'Permasalahan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam

Pendidikan', *Innovations in Multidisciplinary Education Journal*, 1.1 (2024), hlm 29-33.

²¹ Mawaddah Tajuddin and Lisa Natalia, 'Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di SMKN 4 Bone', *Jurnal Mappesona*, 6.1 (2023), hlm 1-11.

²² Sahabuddin, Hamzah, and Ihsan Op Cit hlm 210.

mendukung kesehatan serta konsentrasi belajar siswa.

Perabot belajar seperti meja, kursi, dan papan tulis merupakan sarana penting yang secara langsung digunakan oleh siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, perabot belajar yang tersedia di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung secara umum masih berada dalam kondisi layak pakai dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sebagian besar meja dan kursi siswa masih berfungsi dengan baik sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan tertib dan nyaman. Sejalan dengan Dian monika dkk, mengatakan bahwa meja dan kursi merupakan perabot utama dalam ruang kelas yang digunakan siswa selama proses belajar.²³ Oleh sebab itu, meja dan kursi harus berada dalam kondisi nyaman dan layak digunakan agar dapat mendukung aktivitas belajar secara optimal. Namun demikian, beberapa perabot belajar terlihat mulai mengalami kerusakan ringan akibat penggunaan dalam jangka waktu yang cukup lama, seperti kursi yang sedikit goyang atau meja yang bagian permukaannya mulai rusak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perabot belajar masih dapat digunakan, tetapi memerlukan perawatan dan perbaikan secara berkala agar tetap nyaman digunakan oleh siswa.

Permendiknas No. 24 Tahun 2007 menjelaskan bahwa Perabot pendidikan (meja, kursi, dan perlengkapan lainnya)

harus dalam kondisi layak pakai, aman, nyaman, serta mendukung proses pembelajaran.²⁴ Hal tersebut sejalan dengan Mulyasa, yang mengatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan perlu dipelihara secara berkala agar tetap berfungsi optimal dalam mendukung pembelajaran.²⁵ Oleh karena itu, pihak sekolah perlu melakukan perawatan dan penggantian perabot belajar secara bertahap agar kualitas fasilitas belajar Kelengkapan dan penggunaan perlengkapan belajar

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa perlengkapan belajar di sekolah sudah cukup tersedia, seperti buku pelajaran, alat tulis, papan tulis, serta infokus atau media visual sebagai penunjang proses pembelajaran. Sekolah juga telah memiliki laboratorium informatika serta buku tambahan seperti novel dan biografi yang dapat membantu meningkatkan minat baca siswa. Keberadaan alat bantu belajar tersebut sangat membantu guru dalam menyampaikan materi sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian Yunita Irma dkk., yang menjelaskan bahwa penggunaan fasilitas dan alat bantu pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik karena proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, interaktif, serta mampu

²³ Dian Monica Erveline Basri and Jajang Rayaman, 'Perbandingan Ukuran Meja-Kursi Ruang Kelas Berdasarkan Studi Literatur Dan Kenyamanan Ergonomi', *Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 01.1 (2019), hlm 21-31.

²⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang

Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

²⁵ Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, Bandung: (Remaja Rosyada Karya, 2004) hlm 82.

menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.²⁶

Sejalan dengan pendapat Sardiman, ketersediaan sumber belajar yang memadai sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran karena dapat membantu siswa memperoleh informasi dan pengetahuan secara lebih luas.²⁷ Dengan adanya sumber belajar yang lengkap dan mudah diakses, siswa tidak hanya bergantung pada penjelasan guru di kelas, tetapi juga dapat belajar secara mandiri, memperdalam pemahaman materi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya, keterbatasan sumber belajar dapat menghambat proses tersebut dan berpotensi menurunkan kualitas hasil belajar siswa.

Namun, berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, masih terdapat beberapa kendala dalam penyediaan perlengkapan belajar. Jumlah buku pelajaran masih terbatas sehingga penggunaannya harus dilakukan secara bergantian antar siswa. Selain itu, beberapa buku sudah dalam kondisi lama dan kurang layak digunakan. Beberapa alat bantu belajar juga belum berfungsi secara optimal dan penggunaannya dalam proses pembelajaran belum maksimal. Kendala lainnya adalah keterbatasan anggaran sekolah sehingga pengadaan fasilitas tidak dapat dilakukan secara sekaligus serta masih terbatasnya ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran. Kondisi ini sesuai dengan

hasil penelitian Icha Saputri dan Fifi Fatmawati yang menyatakan bahwa keterbatasan anggaran, kurangnya pemeliharaan, serta keterbatasan fasilitas menjadi hambatan utama dalam mendukung kualitas pembelajaran di sekolah, karena kondisi tersebut dapat mengurangi efektivitas proses belajar mengajar, membatasi penggunaan media pembelajaran, serta menyebabkan kebutuhan belajar siswa belum dapat terpenuhi secara optimal.²⁸

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, pihak sekolah melakukan beberapa upaya, seperti pengadaan perlengkapan belajar secara bertahap sesuai skala prioritas dan kemampuan anggaran sekolah. Selain itu, sekolah juga melakukan perbaikan terhadap perlengkapan yang masih dapat digunakan agar tetap layak pakai. Guru dan pihak sekolah turut mengajak siswa untuk menjaga dan merawat perabot serta perlengkapan belajar agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama. Di samping itu, sekolah juga berupaya meminta bantuan kepada pemerintah guna mendukung pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan.

Upaya tersebut sejalan dengan penelitian Widiastuti yang menjelaskan bahwa sekolah perlu melakukan strategi pengelolaan fasilitas, pemeliharaan, serta pengadaan secara bertahap untuk mengatasi keterbatasan sarana pembelajaran, sehingga fasilitas yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal, tetap terjaga kualitasnya, dan

²⁶ Irma Yunita, Trin olan Dari, and Widara Rizqi Ulfa, 'Pengaruh Fasilitas Dalam Pembelajaran PAUD', *Jurnal Pendidikan Indoensia*, 2.1 (2024), hal 57-64.

²⁷ Sardiman, 'Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar', Depok: (PT Rajagrafindo Persada), hlm 85.

²⁸ Saputri and Fatmawati Op Cit hlm 30.

mampu mendukung kelancaran proses pembelajaran secara berkelanjutan.²⁹

3. Ketersediaan dan pemanfaatan sumber serta media Pembelajaran

Sumber dan media pembelajaran merupakan komponen penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menarik. Berdasarkan hasil penelitian, SMA Swasta HKBP 1 Tarutung telah memiliki beberapa sumber dan media pembelajaran seperti perpustakaan, laboratorium komputer, proyektor, serta berbagai media digital yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti proyektor dan presentasi digital membantu guru dalam menjelaskan materi secara lebih interaktif sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah. Selain itu, perpustakaan sekolah juga menjadi salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk memperoleh informasi tambahan di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, terutama berkaitan dengan jaringan internet yang belum stabil dan belum menjangkau seluruh area sekolah secara optimal. Kondisi tersebut terkadang menghambat pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital dalam kegiatan pembelajaran.

Media pembelajaran yang tersedia seperti komputer, laptop, infokus/proyektor serta jaringan internet (WiFi 100 Mbps). Hal ini sejalan dengan teori Wina Roza Dkk., yang menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk membantu guru menyampaikan materi agar pembelajaran lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa.³⁰ Penggunaan teknologi seperti komputer, proyektor, dan internet juga mampu meningkatkan perhatian dan minat belajar peserta didik.

Sejalan dengan pendapat Nur dkk, media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran karena dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.³¹ Dengan penggunaan media yang tepat, siswa dapat lebih mudah memahami konsep pembelajaran, meningkatkan minat belajar, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas fasilitas teknologi serta penambahan sumber belajar agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan.

4.6 Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengecekan keabsahan data merupakan tahap yang sangat penting untuk

²⁹ Widiastuti, 'Mengatasi Keterbatasan Sarana Prasarana Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani', *Jurnal Ilmiah*, 15.1 (2019), hlm 140-155.

³⁰ Wina Roza Fahira, Yesi Guspi Sari, and Bera Eka Putra, 'Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Sebagai Media Pembelajaran

Di Dunia Pendidikan', *Bina Gogik*, 10.2 (2023), hlm 89-98.

³¹ Nur Afifah Septiani, Muhammad Azis, and Samira Dunakhir, 'Pengaruh Fasilitas Belajar Di Rumah , Cara Belajar , Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Kabupaten Mamuju', *Pinisi Ournal Of Education*, 3.4 (2023), hlm 24-34.

memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, objektif, dan dapat dipercaya. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar hasil penelitian benar-benar menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dan member check. Kedua teknik tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh peneliti benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui teknik ini, peneliti dapat membandingkan berbagai informasi yang diperoleh sehingga data yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam menguji keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check.

- a. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah, guru, serta masyarakat yang berkaitan dengan kondisi fasilitas belajar di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung. Misalnya, informasi mengenai kondisi fasilitas belajar dan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran yang diperoleh dari kepala sekolah kemudian dibandingkan dengan keterangan dari guru dan pihak lain yang terkait. Apabila terdapat perbedaan informasi, peneliti melakukan pengecekan kembali kepada sumber data yang

bersangkutan hingga diperoleh data yang benar-benar akurat dan konsisten.

- b. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh informasi mengenai kondisi fasilitas belajar melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru, kemudian melakukan observasi langsung terhadap kondisi ruang kelas, kelengkapan media pembelajaran, serta sarana penunjang belajar di sekolah. Selain itu, peneliti juga menelusuri dokumen pendukung seperti arsip sekolah, foto kegiatan, dan dokumen terkait fasilitas belajar. Dengan membandingkan hasil dari ketiga teknik tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Selain menggunakan triangulasi, peneliti juga melakukan member check. Member check merupakan proses pengecekan kembali data yang telah diperoleh kepada informan penelitian. Setelah peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti kemudian menyusun ringkasan hasil temuan penelitian. Ringkasan tersebut selanjutnya dikonfirmasi kembali kepada informan seperti kepala sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya untuk memastikan bahwa data yang dituliskan peneliti telah sesuai dengan informasi yang

disampaikan oleh informan. Jika terdapat perbedaan atau ketidaksesuaian, peneliti akan melakukan perbaikan agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai analisis fasilitas belajar di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kondisi fasilitas belajar di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung secara umum sudah cukup mendukung proses pembelajaran. Fasilitas yang tersedia meliputi ruang kelas, perabot belajar, media pembelajaran, perpustakaan, laboratorium, serta jaringan internet yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Keberadaan fasilitas tersebut membantu guru dalam menyampaikan materi dan membantu siswa mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.
2. Kondisi ruang belajar di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung secara umum sudah cukup mendukung proses pembelajaran, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti pencahayaan dan ventilasi udara di beberapa ruang kelas. Pada waktu tertentu, kondisi ruang kelas terasa kurang nyaman ketika proses pembelajaran berlangsung, terutama saat jumlah siswa banyak dan kegiatan belajar berlangsung dalam waktu yang lama.
3. Kondisi perabot belajar seperti meja dan kursi sebagian sudah kurang layak digunakan karena mengalami kerusakan dan ketidakstabilan. Keadaan tersebut dapat mengurangi kenyamanan siswa selama mengikuti proses pembelajaran dan berpotensi menghambat efektivitas belajar.
4. Media pembelajaran berbasis teknologi seperti infokus dan jaringan internet sudah tersedia, namun pemanfaatannya belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh adanya kendala teknis, kurangnya perawatan fasilitas, serta kemampuan penggunaan teknologi yang belum merata di kalangan guru. Akibatnya, pembelajaran masih cenderung menggunakan metode konvensional.
5. Ketersediaan sumber belajar seperti buku pelajaran dan bahan ajar pendukung masih terbatas. Jumlah buku yang belum mencukupi menyebabkan siswa harus menggunakan secara bergantian, sehingga menghambat proses belajar mandiri dan pengembangan wawasan peserta didik.
6. Kendala utama dalam penyediaan fasilitas belajar adalah keterbatasan anggaran sekolah serta proses pengadaan fasilitas yang dilakukan secara bertahap. Selain itu, pemeliharaan fasilitas juga masih perlu ditingkatkan agar fasilitas yang tersedia dapat digunakan secara optimal dan berkelanjutan.

7. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi kendala fasilitas belajar dilakukan melalui perencanaan pengadaan berdasarkan skala prioritas, perbaikan fasilitas secara bertahap, serta pemanfaatan fasilitas yang tersedia secara maksimal sesuai kemampuan sekolah.
8. Secara keseluruhan, fasilitas belajar memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung. Oleh karena itu, pengelolaan, penyediaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan fasilitas belajar perlu terus ditingkatkan agar kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah dapat berkembang secara optimal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis fasilitas belajar di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak dalam upaya meningkatkan kualitas fasilitas belajar di sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah
Kepala sekolah diharapkan meningkatkan pengelolaan dan pengawasan fasilitas belajar secara berkelanjutan agar sarana dan prasarana dapat dimanfaatkan secara optimal. Kepala sekolah juga perlu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak serta mendorong penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan inovatif.

2. Bagi Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana
Wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana diharapkan lebih aktif dalam melakukan pendataan kondisi fasilitas sekolah secara berkala agar seluruh fasilitas dapat terpantau dengan baik. Selain itu, pemeliharaan fasilitas seperti ruang kelas, meja, kursi, dan media pembelajaran perlu dilakukan secara rutin agar tetap layak digunakan dalam proses pembelajaran. Pengadaan dan pengembangan fasilitas belajar juga hendaknya dilakukan secara terencana dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan prioritas sekolah.
3. Bagi Guru
Guru diharapkan mampu memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang tersedia secara optimal, terutama media pembelajaran berbasis teknologi, agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan menarik. Guru juga perlu meningkatkan kemampuan dalam penggunaan teknologi pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih interaktif dan inovatif. Selain itu, guru diharapkan ikut menjaga dan merawat fasilitas belajar yang digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
4. Bagi Siswa
Siswa diharapkan dapat menggunakan fasilitas belajar dengan baik, tertib, dan penuh tanggung jawab agar fasilitas tetap terjaga dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Siswa

juga perlu memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan serta kelayakan sarana dan prasarana sekolah. Selain itu, siswa diharapkan lebih aktif memanfaatkan perpustakaan, internet, dan sumber belajar lainnya untuk meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar.

5. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan fasilitas belajar di sekolah, khususnya sekolah swasta. Dukungan tersebut dapat berupa bantuan sarana dan prasarana, peningkatan anggaran pendidikan, serta pelatihan penggunaan teknologi pembelajaran bagi guru. Selain itu, pemerintah juga perlu melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala agar kualitas fasilitas pendidikan di sekolah dapat terus meningkat secara merata.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai fasilitas belajar dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji hubungan fasilitas belajar dengan motivasi belajar, prestasi belajar, maupun mutu pendidikan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan masukan dalam pengembangan manajemen fasilitas pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ach Miftahul, Zainuddin, and Framz Hardiansyah, 'Hubungan Fasilitas Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.1 (2025), hlm 231-242
- Alfiantama, Javier Rama, Patni Ninghardjanti, and Susantiningrum, 'Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi', *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8.1 (2024), hlm 50-56
- Andini, Nesi Anti, and Resti Septikasari, 'Pengaruh Fasilitas Kampus Terhadap Motivasi Dan Prestasi Mahasiswa', *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 1.2 (2019), hlm 52-63
- Anggryawan, Irfan Hendra, 'Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi', *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 7.3 (2020), hlm 71-75
- Anwar, Moch., and Syunu Trihantoyo, 'Peran Layanan Khusus Guna Menunjang Pembelajaran Peserta Didik', *Inspirai Manajemen Pendidikan*, 9.5 (2021), hlm 1197-1208
- Aprima, Septi Gia, and Suswati Hendriani, 'Strategi Pimpinan Asrama Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa SMP Negeri 2 Sawahlunto', 07.02 (2025), hlm 12201-12210
- Astuti, Chatarina Yuli, Kartika Hendra Ts, and Sarsono, 'Prestasi Belajar Ditinjau Dari Fasilitas, Motivasi, Manajemen Waktu Belajar Serta Lingkungan Keluarga', *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan*

Pembelajaran, 10.1 (2022), hlm 25-32

Azhari, Ulpha Lisni, and Dedy Achmad Kurniady, 'Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran, Dan Mutu Sekolah', *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23.2 (2016), hlm 26-36

Bangun, Darwin, 'Hubungan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar, Dan Penggunaan Waktu Belajar Di Rumah Dengan Prestasi Belajar Ekonomi', *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 5.1 (2012), hlm 74-94

Basri, Dian Monica Erveline, and Jajang Rayaman, 'Perbandingan Ukuran Meja-Kursi Ruang Kelas Berdasarkan Studi Literatur Dan Kenyamanan Ergonomi', *Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 01.1 (2019), hlm 21-31

Cakrabuwana, Arya, Muhammad Rozif, and Isnatul Mukarromah, 'Peran Stakeholder Dalam Pengelolaan Sarana Prasarana Untuk Efektivitas Pembelajaran', *Journal of Innovative Research*, 2.2 (2025), hlm 875-881

Chaerunisa, Fitha, Lisa Pebriyana, and Salma Pratiwi Agustin, 'Pengelola Kurikulum Dan Sarana Prasarana Sebagai Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar', *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.2 (2023), hlm 774-781